

## **Pengembangan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Tenaga Kependidikan Melalui Kewirausahaan sebagai *Upgrading Diri***

**Widhya Endah Pratiwi<sup>1</sup>, Risha Setyowati<sup>2</sup>, Miftahus Shomad<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S1 Gizi, PT Pengembangan SDM, STIKes Husada Jombang

<sup>2</sup>UPT Perpustakaan, STIKes Husada Jombang

<sup>3</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Husada Jombang

e-mail: [widhyaendahp@gmail.com](mailto:widhyaendahp@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam era persaingan global saat ini, kebutuhan SDM dengan soft skill dan hard skill kewirausahaan harus diwujudkan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Kurikulum pendidikan formal di Indonesia dianggap penting untuk menghasilkan SDM berkemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan diakui dengan kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan merancang usaha dan berwirausaha. Mereka mendapatkan kesempatan kerja melalui bisnis usaha mandiri yang mereka ciptakan sendiri. Profesi kewirausahaan sekarang semakin terbuka luas bagi lulusan sekolah menengah atau perguruan tinggi. Kewirausahaan penting bagi pustakawan karena meningkatkan keterampilan dan peluang untuk maju di masa depan. Tidak mengandalkan gaji pustakawan saja tidak akan cukup. Diharapkan kewirausahaan dapat meningkatkan relasi dan jaringan untuk meningkatkan kehidupan. Metode penelitian: Kualitatif if - Natural Observation. Pengamatan alami (Natural Observation) adalah penelitian kualitatif yang mengamati perilaku seseorang atau kelompok dalam situasi tanpa mengubahnya. Perpustakaan STIKes Husada Jombang telah mengamati perilaku interaksi sosial dalam kelompok homogen tenaga kependidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kependidikan Perpustakaan tersebut telah menerapkan kewirausahaan dalam kehidupan mereka dan mengalami peningkatan diri untuk kehidupan yang lebih baik. Pelatihan soft skills sangat diperlukan untuk mempersiapkan pemula kewirausahaan, terutama tenaga kependidikan Perpustakaan STIKes Husada Jombang dalam menghadapi persaingan kerja global. Pelatihan ini fokus pada keterampilan komunikasi dan interaksi yang lebih praktis, sehingga mereka dapat meningkatkan kehidupan ekonomi mereka. Pelatihan ini juga bertujuan agar pengetahuan tentang kewirausahaan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata kunci:** *Tenaga Kependidikan, Kewirausahaan, Soft Skill, Hard Skill, Pustakawan*

## Abstract

In today's era of global competition, the need for human resources with soft skills and entrepreneurial hard skills must be realized through formal, informal, and non-formal education. The formal education curriculum in Indonesia is considered important to produce human resources with entrepreneurial abilities. Entrepreneurship is recognized with curricula in schools and colleges to improve the ability to design ventures and entrepreneurship. They get job opportunities through independent business businesses that they create themselves. The profession of entrepreneurship is now increasingly wide open to high school or college graduates. Entrepreneurship is important for librarians because it enhances skills and opportunities to advance in the future. Not relying on the salary of a librarian alone will not be enough. It is expected that entrepreneurship can increase relationships and networks to improve life. Research method: Quality if - Natural Observation. Natural observation is qualitative research that observes the behavior of a person or group in a situation without changing it. STIKes Husada Jombang Library has observed social interaction behavior in homogeneous groups of their employees. The results showed that the employees of the Library have implemented entrepreneurship in their lives and experienced self-improvement for a better life. Soft skills training is needed to prepare entrepreneurial beginners, especially employees of STIKes Husada Jombang Library in facing global job competition. This training focuses on more practical communication and interaction skills, so that they can improve their economic life. This training also aims to make knowledge about entrepreneurship not only theory-based, but also applied directly in their daily lives.

**Keywords :** *Personnel, Entrepreneurship, Soft Skills, Hard Skills, Librarian*

## PENDAHULUAN

Di dalam era persaingan Global seperti sekarang ini, kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki soft skill dan hard skill berbasis kemampuan kewirausahaan merupakan tuntutan yang harus kita wujudkan secara cepat, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Tetapi kurikulum pendidikan formal di Indonesia masih dianggap begitu penting dan strategis untuk mewujudkan SDM yang berkemampuan kewirausahaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan telah dimasukkan kurikulum matapelajaran kewirausahaan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi negeri dan swasta. Karena masyarakat masih beranggapan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, maka SDM yang bersangkutan semakin cerdas terhadap kemampuan merancang prospek usaha dan kesempatan berwirausaha. Disamping itu juga akan lebih cepat mendapat kesempatan untuk memperoleh dan membuka lapangan pekerjaan melalui bisnis usaha mandiri yang mereka ciptakan sendiri. Sementara itu profesi kewirausahaan sekarang ini makin terbuka luas untuk dikembangkan oleh para lulusan sekolah menengah maupaun lulusan perguruan tinggi.

Pengembangan soft skill dan hard skill merupakan sebuah model intervensi pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan berwirausaha dan percayadiri dari seseorang melalui pendidikan di sekolah formal. Sedangkan prospek usaha adalah suatu rancangan tentang masa depan suatu usaha baru yang menunjukkan harapan yang cerah dan memiliki prospek kemajuan yang pesat. SDM yang memiliki kecerdasan emosional (Emotional Quatient) sangat mendukung pemenuhan kebutuhan pengembangan soft skill, begitu pula kecerdasan intelektual (Intelegentional Quatient) sangat mendukung pemenuhan kebutuhan pengembangan hard skill "apakah pengembangan soft skill & hard skill dalam pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap kemampuan merancang prospek usaha baru". Keberhasilan pendidikan kewirausahaan ditandai dengan meningkatnya soft skill & hard skill, dalam arti para seseorang bisa memiliki kompetensi kewirausahaan yang baik dan mampu menciptakan prospek usaha baru secara mandiri. Oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang lebih riil, yaitu memberikan pengembangan soft skill & hard skill dalam pendidikan kewirausahaan dengan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dan dapat dimiliki oleh seseorang, sehingga mereka dapat hidup mandiri sebagai wirausahawan dan tidak bergantung dengan lowongan kerja yang disediakan atau ditawarkan dan belum tentu arahnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran kewirausahaan telah dikembangkan empat prinsip penting, yaitu Learning to know (belajar untuk mengetahui kewirausahaan), learning to do (belajar untuk melakukan kegiatan kewirausahaan), learning to be (belajar untuk mempraktekkan kegiatan kewirausahaan), and learning to live together (belajar untuk bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial berwirausaha). Model pembelajaran kewirausahaan akan berhasil dengan baik bila seorang mampu mengorganisasikan pengalaman belajar dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan berlandaskan empat prinsip tersebut. Pengalaman belajar yang dimaksud merupakan pengetahuan atau informasi kewirausahaan yang biasa mereka alami atau mereka kenal sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar kewirausahaan bukan hanya sekedar bagaimana dapat membuat kemudian menjual, melainkan memberikan pengalaman dan kecakapan soft skill & hard skill secara langsung yang dapat dipraktekkan bagaimana sesungguhnya merancang dan menciptakan prospek wirausaha baru secara mandiri. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan soft skill & hard skill memiliki kedudukan penting, karena merupakan bagian integral dari proses assessmen kemampuan berwirausaha, khususnya assessmen penilaian ini merupakan kunci keberhasilan dalam memperbaiki efektifitas proses pembelajaran. Menentukan strategi pembelajaran kewirausahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor penting diantaranya: kebutuhan dasar, latar belakang, perkembangan kognitif, jenis dan kecakapan belajar, media dan sumber belajar.

Kewirausahaan ini juga penting untuk pustakawan karena dengan adanya kewirausahaan seorang pustakawan menjadi upgrade diri (softskill dan hard skill) dan tidak di pandang sebelah mata.pustakawan yang tidak dapat me-upgrade diri tidak akan mendapatkan peluang untuk maju di masa depan terlebih lagi, bila

mengandalkan gaji pustakawan tidak akan cukup memenuhi kebutuhan saat ini. Dengan melakukan kewirausahaan ini diharapkan dapat membantu menambah relasi dan jaringan untuk menaikkan taraf kehidupannya. Problematika yang terjadi Bagaimana tenaga kependidikan utamanya pustakawan di STIKes Husada Jombang menanggapi kewirausahaan sebagai upgrade diri.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian *small project* ini ialah Kualitatif – Natural Observation. Pengamatan alami (Natural Observation) merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Dan, bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen untuk memahami perilaku interaksi sosial dengan observasi yang dilakukan.

### **1. Sampel Penelitian**

Sampel penelitian di sini di ambil menggunakan metode *total sampling*. Jadi, ada 3 orang sampel untuk penelitian ini.

### **2. Teknik Penelitian**

Semua sampel penelitian di observasi secara tersembunyi menggunakan pengamatan alami dan dilakukan secara satu bulan selama hari kerja ( 24 hari).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kewirausahaan di Lingkungan Perpustakaan**

Banyak orang berpikir bahwa inovasi dan kewirausahaan hanya berkaitan dengan dunia bisnis dan penciptaan sesuatu yang artistik. Pustakawan/tenaga kependidikan sebenarnya memiliki sejarah inovasi dalam rangka penyediaan sumber daya yang dibutuhkan dan pembuatan berbagai program/acara untuk pengguna perpustakaan, serta mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai tugas profesional pustakawan (Scanlon 2011). Kita harus mengakui bahwa pengintegrasian teknologi terutama teknologi informasi ke dalam berbagai aktifitas pustakawan telah memberikan berbagai peluang baru untuk berinovasi dan berkreasi bagi pustakawan. Banyak produk atau layanan baru yang ditawarkan oleh perpustakaan sebagai hasil dari penggunaan teknologi informasi yang intensif oleh pustakawan. Pengintegrasian teknologi informasi dalam aktifitas perpustakaan merupakan faktor penentu keberhasilan manajemen suatu perpustakaan. Dengan dukungan teknologi informasi, perpustakaan mampu memenuhi harapan pengguna sehingga perpustakaan tetap diminati dan citranya meningkat di dalam masyarakat.

Pada awal karir sebagai pimpinan perpustakaan, penulis memimpikan suatu perpustakaan terautomasi, dan dalam kurun waktu kurang dari dua tahun yaitu pada tahun 1993 impian tersebut terwujud. Karena keterbatasan sumber daya finansial yang dimiliki, sistem dikembangkan *in-house* dengan bantuan seorang *programmer* komputer dari luar institusi. Dengan biaya yang sangat murah ketika itu perpustakaan mulai memperkenalkan layanan sirkulasi dan katalog online kepada pengguna. Untuk

memastikan agar dukungan layanan teknologi informasi berkelanjutan, dibentuk unit layanan teknologi informasi perpustakaan, yang berfungsi untuk menangani semua infrastruktur teknologi informasi seperti perangkat keras, perangkat lunak, storage, dan jaringan. Hasilnya adalah pengunjung dan pengguna perpustakaan terus mengalami peningkatan karena pelayanannya yang lebih cepat dan efisien. Kondisi itu memperoleh pengakuan dari The British Council pada tahun 1994 dengan sebutan “the library with the most impressive improvement in Indonesia”. Pengakuan berikutnya datang dari Tim HEDS-USAID pada tahun 1995, dengan menyebutnya sebagai satu-satunya model untuk aspek “management and operational” dari sejumlah perpustakaan kategori besar yang disurvei di Indonesia.

Pengintegrasian teknologi ke dalam lingkungan perpustakaan tidak berhenti sampai di situ. Inovasi terus dilanjutkan dengan mengembangkan berbagai pelayanan baru. Pada tahun 2000, diperkenalkan situs web *digital library* yang kemudian berubah menjadi *institutional repository* (IR) pada tahun 2001. Pada awalnya, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengurangi beban penyimpanan dokumen cetak karena keterbatasan ruang perpustakaan dan untuk mencegah tindakan plagiarisme di dalam institusi. Tujuan tersebut kemudian berkembang untuk mendukung semangat *open access* dari BOAI, yang muncul kemudian pada tahun 2002. Proses alih-bentuk dokumen cetak ke elektronik yang intensif dilakukan pada kurun waktu 2003-2005 dengan dukungan pendanaan hibah TPSDP. Selanjutnya dengan suatu kebijakan baru yang diterbitkan dalam bentuk Keputusan Rektor, karya akademik dikumpulkan dalam format berkas elektronik. Sejak itu, jumlah konten mengalami peningkatan secara dramatis. Keadaan ini kemudian mengantarkan IR institusi tersebut memperoleh peringkat 21 Web of World Repositories pada tahun 2012 versi Webometrics. Kehadiran Ranking Web of Repositories sejak tahun 2008 telah mendorong banyak institusi pendidikan tinggi meningkatkan kontennya dalam situs web IR mereka.

Perpustakaan adalah institusi nirlaba (non-profit oriented) di mana alasan keberadaannya adalah untuk memberikan pelayanan bukan perolehan finansial. Oleh karena itu, dalam dunia perpustakaan tujuan kewirausahaan berkaitan dengan tindakan praktik inisiatif atau pengembangan kepemimpinan untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan dan penggunaannya dengan cara baru yang kreatif. Penyediaan produk atau layanan inovatif bagi pengguna di lingkungan institusi induk perpustakaan biasanya tidak memberikan hasil dalam bentuk finansial, tetapi penyediaan layanan bagi pengguna di luar insitusi induk seyogianya menghasilkan keuntungan baik dalam bentuk uang maupun sumber daya lainnya. Porsi terbesar yang dilakukan oleh para pustakawan adalah penerapan jiwa kewirausahaan seperti halnya penerapan TQM yang juga berasal dari dunia bisnis, dan pernah populer di lingkungan birokrasi publik pada awal tahun 1990an.

#### **Kewirausahaan untuk Pemerolehan Pendapatan**

Ada beberapa alasan lain untuk melakukan aktifitas kewirausahaan selain untuk meningkatkan sumber pendanaan (income generating) bagi tenaga kependidikan perpustakaan. Alasan tersebut di antaranya adalah untuk meningkatkan pengalaman profesional dan untuk menghasilkan hibah finansial bagi tenaga kependidikan secara

individu. Prestasi seperti itu dapat meningkatkan reputasi tenaga kependidikan dalam lingkungannya dan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dari sumber induknya. Alasan aktifitas kewirausahaan juga dapat lebih menekankan pada kontribusinya terhadap kemakmuran ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, tenaga kependidikan perpustakaan memiliki kesempatan untuk memperoleh dukungan dari komunitas bagi pendanaan yang lebih besar dari pemerintah di masa mendatang.

Drucker seperti dikutip oleh Schauder (1987) percaya bahwa institusi pelayanan publik seperti institusi pemerintah, sekolah, rumah sakit, dan organisasi sosial perlu untuk menjadi inovatif dan berwirausaha seperti layaknya dunia bisnis. Ini penting karena setiap organisasi menghadapi ancaman atau tantangan yang nyata dan sekaligus peluang untuk berkembang. Bagaimana pun diakui bahwa organisasi pelayanan publik dalam berinovasi lebih sulit dibandingkan dengan dunia bisnis. Hal ini disebabkan untuk mengubah sesuatu yang sudah biasa dan membuat sesuatu yang baru dapat menghadapi kendala atau resistensi yang lebih besar dari sejumlah orang di dalam sebuah institusi pelayanan publik.

Organisasi pelayanan publik semakin kehilangan monopoli dalam memberikan pelayanan kepada publik karena perubahan struktural yang terjadi di dalam masyarakat modern. Birokrasi pemerintah termasuk perpustakaan didesak untuk memberikan pelayanan di bawah kondisi pasar yang sangat kompetitif. Oleh karena itu, perpustakaan harus inovatif untuk mendesain pelayanan yang ditawarkannya. The British Library pada tahun 2006 memperkenalkan suatu layanan baru bagi usahawan. Pustakawan diberikan tugas untuk memfasilitasi dan memberikan dukungan pelayanan berbasis sumber daya perpustakaan kepada para usahawan baru terutama dari kelompok usaha kecil dan menengah (UKM) agar usaha mereka dapat berkembang dan berhasil. Aktifitas tersebut merupakan salah satu contoh apa yang dilakukan oleh para pustakawan agar pelayanan yang diberikan selalu kompetitif. Model tersebut kemudian banyak dikembangkan di sejumlah perpustakaan di dunia termasuk di Amerika Serikat.

Di Indonesia kewirausahaan murni yang dilakukan oleh para pustakawan termasuk di antaranya penyediaan berbagai fasilitas penunjang bagi pengguna yang tidak termasuk dalam *core business* perpustakaan. Fasilitas dimaksud adalah seperti pembukaan kafe, layanan fotokopi, percetakan mini, toko cenderamata, penyediaan fasilitas umum seperti mesin ATM, dan lain-lain. Untuk memayungi kegiatan komersial seperti itu dapat dibentuk koperasi tenaga kependidikan berbadan hukum yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi tenaga kependidikan perpustakaan.

Di lingkungan pendidikan tinggi, aktifitas lain yang perlu dilakukan misalnya adalah mengintegrasikan topik-topik Literasi Informasi ke dalam mata kuliah yang relevan. Topik-topik tersebut dapat dimasukkan misalnya dalam mata kuliah Metode Penelitian atau sejenisnya. Untuk itu, pustakawan harus merancang kurikulum dan konten perkuliahan yang menarik dengan contoh kasus yang berbeda sesuai dengan bidang atau program studi yang menjadi sasarannya. Kesempatan seperti itu membuka peluang bagi para pustakawan untuk mengenal lebih baik kebutuhan kelompok

komunitas yang dilayaninya, suatu hal penting sebagai masukan dalam mendesain layanan perpustakaan. Selain itu, aktifitas seperti itu menunjukkan pentingnya peran pustakawan sebagai tenaga kependidikan, yang suatu saat kelak diharapkan statusnya sejajar dengan dosen seperti halnya di negara maju.

### **Kewirausahaan Tenaga Kependidikan Perpustakaan STIKes Husada Jombang**

Kewirausahaan yang terjadi pada tenaga kependidikan perpustakaan STIKes Husada Jombang ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Yang di maksud bertahap ialah para tenaga kependidikan mengenal kewirausahaan melalui teman dekat, seminar serta pelatihan kewirausahaan. Mereka juga mengenal kewirausahaan ini melalui website ataupun toko-toko online yang ada di internet dan di media sosial.

Sedangkan berkelanjutan yang dimaksud di sini merupakan tindak lanjut dari pengetahuan yang mereka dapat dari sumber-sumber tersebut dan mempraktekannya di kehidupan mereka sehari-hari. Kewirausahaan yang banyak mereka geluti mayoritas ialah *fashion* wanita, anak, pria dan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Misalnya, berjualan pulsa, baju, tas, sepatu dan lain sebagainya.

Adapula kewirausahaan yang mereka tekuni lainnya seperti menjual produk-produk katalog dari berbagai *merk-merk* yang telah diketahui khalayak ramai seperti, oriflame, sophie martin, ifa dan lainnya. Kewirausahaan yang mereka lakukan ini tujuan utamanya ialah mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Terlebih lagi berkerja di lembaga pendidikan, penghasilan yang di dapat tidak dapat di jadikan patokan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi lingkungan (domisili, pergaulan dan keinginan) tidak dapat di anggap sebelah mata untuk mereka. Selain gengsi mereka juga rata-rata belum memiliki keluarga sendiri jadi kebutuhan eksternal akan berbagai hal tidak dapat di *minimalisir*.

### **KESIMPULAN**

Dari penelitian selama ini para tenaga kependidikan Perpustakaan STIKes Husada Jombang telah menerapkan kewirausahaan di kehidupan mereka dan telah menjadikan mereka *upgrade* diri untuk kehidupan yang lebih baik. Adanya pelatihan soft skills yang berorientasi keahlian komunikasi dan berinteraksi yang lebih bersifat praktis sangat dibutuhkan untuk menyiapkan para pemula kewirausahaan terutama tenaga kependidikan Perpustakaan STIKes Husada Jombang dalam memasuki persaingan kerja di era global untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi (dilihat dari segi ekonomi). Dan dengan adanya pelatihan dan penerapan secara langsung pada kehidupan mereka sehingga pengetahuan tentang kewirausahaan tidak hanya teori saja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Rusna Nur, and Purwani Istiana. 2019. "Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pustakawan Indonesia* 17 (2): 71–78.
- Andi Muhammad Irfan, Amiruddin, Arimansyah Sahabuddin, Alizha Novia Putri. 2022. "Pengaruh Soft Skill Dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja." *Journal of*

- Vocational Instruction* 1 (Mei): 18–26. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.727>.
- Bluh, Pamela, and Cindy Hepfer. 2009. *Risk and Entrepreneurship in Libraries: Seizing Opportunities for Change*. Edited by Core. Chicago: Amer Library Assn.
- Butt, Kiran, and Pervaiz Ahmad. 2022. "Entrepreneurship Opportunities for Library and Information Science Graduates: A Qualitative Study." *Library Philosophy & Practice*, 1–7. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lxh&AN=161168618&site=e=ehost-live&scope=site>.
- Choirunsyah, Fahmi. 2019. "Perancangan Knowledge Management System Pada Tenaga Kependidikan Di Perguruan Tinggi." *Infomatek* 21 (1): 01–14. <https://doi.org/10.23969/infomatek.v21i1.1609>.
- Crowe, Kathryn, Michael A Crumpton, David Gwynn, James Harper, Mary Beth Lock, and Mary G Scanlon. 2019. "The Status of Entrepreneurship in Libraries: Content Analysis and Assessment from the Conference for Entrepreneurial Librarians." In *Supporting Entrepreneurship and Innovation*, 40:115–32. Advances in Library Administration and Organization. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0732-067120190000040007>.
- Desak Gede Dika Pradnyani Dewi, and I Made Surat. 2022. "Pkm. Pengembangan Soft Dan Hard Skill Berbasis Tri Hita Karena Dalam Mempersiapkan Diri Untuk Mampu Bersaing Di Era 5.0." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi* 2 (2): 110–20. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i2.1962>.
- Ibrahim, Andi. 2014. "Perguruan Tinggi Di Era Globalisasi Informasi Perpustakaan." *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipanzanah Al-Hikmah* 2 (1): 60–70.
- Nawarini, Alisa Tri, Ekaningtyas Widiastuti, and Universitas Jenderal Soedirman. 2022. "Peningkatan Prestasi Kerja Pegawai Melalui Strategi Pengembangan Soft Skill Dan Hard." *Jurnal Probisnis* 15 (01): 1–8.
- Nicktow, Patrick Nugroho, Zamralita, and Rita Markus Idulfilastri. 2022. "GAMBARAN Kualitas Kehidupan Kerja Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi X Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 6 (1): 215–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.15310>.
- Putro, Setyanto, and Koes Yuliadi. 2022. "Pengaruh Pemberdayaan, Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Tenaga kependidikan Sanggar Seni Di Yogyakarta." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7 (2): 320. <https://doi.org/10.29210/30031770000>.
- Rahmawati. 2022. "Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Pada Peserta Didik ( Studi Kasus Di SMK N 1 Mesjid Raya ) Pendahuluan Perkembangan Teknologi Informasi Di Indonesia Saat Ini Sangat Maju Pesat . Seiring Dengan Perkembangan Teknologi Tersebut Perlu Ad." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12 (1): 76–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i1.14869>.
- Rahmawati, Fira Nisa, Subiyantoro Subiyantoro, and Beti Nur Hayati. 2023. "Efektifkah Kurikulum Dan Materi Berbasis Enterpreneurship Di Perguruan Tinggi Indonesia

- Saat Ini?" *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)* 11 (1): 1–14. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8487>.
- Salama, Agustina, Andy Fefta Wijaya, and Hermawan Hermawan. 2015. "Perencanaan Kebutuhan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Analisis Beban Kerja Di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Pada Program Pascasarjana Universitas Brawijaya )." *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 18 (04): 259–66. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.6>.
- Sanda, Yustinus, Warman, Agustina Pitriyani, and Yesepa. 2022. "Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik Swasta." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 10 (1): 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.47855>.
- Scanlon, Mary, and Michael Crumpton. 2011. "Re-Conceiving Entrepreneurship for Libraries: Collaboration and the Anatomy of a Conference." *Collaborative Librarianship* 3 (1): 16–27. <https://doi.org/10.29087/2011.3.1.07>.
- Schauder, Don. 1987. "Entrepreneurship and the Academic Library: Insights from Organization Theory." *The 12th IATUI Bennial Conference*, 36–50. <http://docs.lib.purdue.edu/iatul/1987/papers/10>.
- Siahaan, Novita Sari, and Humisar Sihombing. 2018. "Pengaruh Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Tenaga kependidikan Pt. Telkom Sumatera." *Jurnal PLANS: Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 12 (2): 223–38. <https://doi.org/10.24114/plans.v12i2.9577>.
- Suharto, Suharto. 2022. "Implementasi Lean Canvas Sebagai Upaya Meningkatkan Skill Enterpreneurship Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 7 (1): 149–61. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v7i1.17965>.
- Sumaryati, Novera, Pawit M. Yusup, Ute Lies Siti Khadijah, and Jenny Ratna Suminar. 2022. "Kecerdasan Emosional Pustakawan Dalam Manajemen Konflik Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Karawang." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 18 (1): 73–85. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.3956>.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. 2023. "Effect Of Hard Skill, Soft Skill, And Work Environment On The Performance In The Administration Field Jeaneta." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 8 (3): 10–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11484>.
- Wulandini, Septi. 2020. "N-JILS Pustakawan Perguruan Tinggi Di Era Disrupsi: College Librarians In The Era Of Disruption :." *Nusantara –Journal of Information and Library Studies* 3 (1): 89–102.